

HUBUNGAN *COPING STRATEGY* DAN HARAPAN DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN OPIOID PADA PENDERITA NYERI KRONIS DI RSUD DR SOETOMO SURABAYA

Riko Lazuardi*, Soetjipto **, Wiwiek Indriyani Maskoep ***

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri kronis adalah suatu kondisi medis yang termasuk dalam 10 penyakit paling umum di seluruh dunia (Sá *et al.*, 2019) dan dapat sangat membebani penderita maupun orang-orang disekitarnya (Edwards *et al.*, 2016). Sebuah survei terhadap 10 negara maju dan 7 negara berkembang menunjukkan bahwa prevalensi nyeri kronis pada orang dewasa masing-masing adalah 41% dan 37% (Tsang *et al.*, 2008).

Nyeri kronis yang tidak tertangani dengan baik dapat memberikan beban yang cukup besar tidak hanya dalam aspek ekonomi, namun juga banyak aspek kehidupan lainnya. Dampak ekonomi dari nyeri yang ditimbulkan dapat lebih besar daripada kebanyakan kondisi kesehatan lainnya (Phillips, 2008) karena efeknya pada penurunan tingkat produktivitas dan tingginya biaya pengobatan (Phillips, 2008; Gaskin and Richard, 2012).

* Dokter umum, peserta PPDS 1 Ilmu Psikiatri Departemen/KSM Ilmu Kedokteran Jiwa FK Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya

** Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa/Psikiater, Staf pengajar pada Departemen/KSM Ilmu Kedokteran Jiwa FK Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya

*** Dokter Spesialis Penyakit Dalam, Staf Instalasi Paliatif dan Bebas Nyeri RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Salah satu faktor kunci yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas terapi nyeri kronis adalah kepatuhan pengobatan. Kepatuhan pengobatan dikaitkan dengan hasil terapi yang lebih baik, progresivitas penyakit yang lebih lambat, dan biaya perawatan yang lebih rendah (Ismail, Selim and Elkhatab, 2017). Sebaliknya, ketidakpatuhan pengobatan berkontribusi pada kejadian efek samping obat yang merugikan, nyeri yang tidak tertangani dengan adekuat, peningkatan morbiditas dan mortalitas, kunjungan ke rumah sakit dan biaya kesehatan yang lebih besar serta penurunan kualitas hidup penderitanya (Anghel, Farcas and Oprean, 2019).

Instrumen yang sering digunakan untuk mengukur kepatuhan pengobatan adalah *Medication Adherence Report Scale 5* (MARS-5). Instrumen ini sangat sederhana, mudah digunakan, memiliki validitas yang tinggi (Berner *et al.*, 2019), serta telah diterjemahkan dan divalidasi dalam Bahasa Indonesia oleh Alfian dan Putra (Alfian and Putra, 2017).

Analgesik opioid merupakan kelas obat anti nyeri yang paling sering diresepkan di Amerika Serikat, dan juga dunia (Volkow and McLellan, 2016). Terlepas dari efektifitasnya dalam meredakan nyeri kronis, pengobatan dengan opioid membutuhkan perhatian dan evaluasi yang sangat ketat. Ketidakpatuhan pengobatan dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan hingga adiksi opioid (Timmerman *et al.*, 2016; Volkow and McLellan, 2016) yang justru semakin membebani pasien, keluarga dan tenaga medis.

Faktanya, angka ketidakpatuhan pengobatan nyeri kronis masih cukup tinggi, hingga berkisar antara 8-53% (Markotic and Obrdaj, 2013; Timmerman

et al., 2016), dengan rata-rata 40% (Timmerman *et al.*, 2016). Dalam konteks pengobatan dengan opioid, angka ketidakpatuhan juga cukup tinggi, yaitu mencapai hingga 45% (Kipping *et al.*, 2014).

Kondisi yang hampir sama didapatkan di Poli Paliatif dan Bebas Nyeri Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Soetomo Surabaya. Sebagai pusat rujukan untuk wilayah Indonesia bagian timur, masalah ketidakpatuhan pengobatan masih menjadi tantangan tersendiri. Hal ini terlihat dari hasil survey pendahuluan tentang kepatuhan pengobatan dengan instrumen MARS-5 yang dilakukan peneliti pada periode bulan September 2021 pada 20 pasien kanker dengan nyeri kronis di poli paliatif dan bebas nyeri RSUD Dr Soetomo, yang menunjukkan bahwa 40% responden tidak sepenuhnya patuh pengobatan.

Kepatuhan pengobatan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor psikologis (Berner *et al.*, 2019). Beberapa faktor psikologis yang dapat berpengaruh adalah *coping strategy* individu dalam menghadapi penyakit (Leventhal and Diefenbach, 1992; Berner *et al.*, 2019) dan harapan (Legg *et al.*, 2014; Kavak and Yilmaz, 2018). *Coping strategy* merupakan salah satu faktor penting dalam menghadapi penyakit nyeri kronis, karena dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menilai situasi atau peristiwa yang kemudian menjadi dasar bersikap dan berperilaku, termasuk kepatuhan pengobatan (Berner *et al.*, 2019).

Berner *et al* dalam studinya di Austria menyimpulkan bahwa *coping strategy* tertentu dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan dalam analisis univariat, namun tidak didapatkan pengaruh bermakna dalam analisis

multivariat dengan memperhitungkan variabel lain seperti faktor demografi dan faktor klinis (Berner *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan *coping strategy* dengan kepatuhan pengobatan.

Salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk mengukur *strategy coping* adalah *Brief Coping Orientation of Problem Experienced (Brief COPE)* yang sudah sering digunakan dalam penelitian terhadap penyakit kronis sebelumnya. Instrumen ini menilai *coping strategy* sebagai sebuah gaya atau karakteristik yang relatif stabil digunakan seseorang dari waktu ke waktu (disposisional), sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi cara-cara yang konsisten untuk mengatasi stres. Walaupun tidak mengukur *strategy coping* yang spesifik untuk nyeri, namun instrumen ini dapat digunakan agar dapat mencakup masalah-masalah lain yang dialami seseorang, disamping masalah nyerinya. Instrumen *Brief COPE* juga cukup singkat serta telah diterjemahkan dan divalidasi dalam Bahasa Indonesia oleh Sandiana dan Oriza (Sandiana and Oriza, 2018).

Harapan pasien untuk sembuh juga dapat mempengaruhi perilakunya dalam proses terapi (Legg *et al.*, 2014), termasuk meningkatkan kepatuhannya terhadap pengobatan. Hal ini telah dibuktikan dalam pasien skizofrenia, dimana harapan berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan pengobatan (Kavak and Yilmaz, 2018). Walau demikian, data mengenai hubungan harapan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien nyeri kronis masih belum

banyak diketahui, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mendalaminya.

Salah satu instrumen yang sering digunakan untuk mengukur harapan adalah *State Hope Scale* (SHS) yang ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami serta dapat diselesaikan dalam kurun waktu 2 hingga 5 menit (Snyder *et al.*, 1996). Instrumen ini menilai harapan pada waktu tertentu (situasional), berdasarkan peristiwa dan konteks yang terjadi saat itu (Snyder *et al.*, 1996). Instrumen ini juga telah diterjemahkan dan di validasi dalam bahasa Indonesia oleh Priska Novia Shabbati (Shabbati, 2012) sehingga dapat langsung digunakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *coping strategy* dan harapan terhadap kepatuhan pengobatan opioid pada penderita nyeri kronis sehingga dapat dilakukan usaha preventif untuk mengurangi risiko ketidakpatuhan pengobatan dalam rangka meningkatkan hasil terapi secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *coping strategy* dan harapan dengan kepatuhan pengobatan opioid pada pasien dengan nyeri kronis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan strategi *coping* dan harapan terhadap kepatuhan pengobatan opioid pada penderita nyeri kronis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menilai gambaran *coping strategy* pada penderita nyeri kronis yang mendapatkan pengobatan opioid
2. Menilai gambaran harapan pada penderita nyeri kronis yang mendapatkan pengobatan opioid
3. Menilai gambaran kepatuhan pengobatan opioid pada penderita nyeri kronis
4. Menganalisis hubungan *coping strategy* dan kepatuhan pengobatan opioid pada penderita nyeri kronis
5. Menganalisis hubungan harapan dan kepatuhan pengobatan opioid pada penderita nyeri kronis
6. Menganalisis hubungan *coping strategy* dan harapan dengan kepatuhan pengobatan opioid pada penderita nyeri kronis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi subyek penelitian

Subyek penelitian akan mendapatkan psikoterapi suportif untuk permasalahan yang ingin mereka sampaikan selama proses pengambilan data secara cuma cuma.

1.4.2 Manfaat bagi pelayanan kesehatan

1. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai masukan untuk peningkatan strategi pelayanan untuk mengurangi risiko ketidakpatuhan pengobatan opioid pada penderita nyeri kronis di pelayanan paliatif dan bebas nyeri RSUD Dr. Soetomo.

2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pembuatan strategi untuk menurunkan risiko penyalahgunaan atau adiksi opioid dalam terapi nyeri kronis.

1.4.3 Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data awal dan pembanding untuk penelitian sejenis di waktu yang akan datang.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini memiliki risiko atau efek samping penelitian, berupa risiko munculnya rasa tidak nyaman selama pengisian kuisisioner seperti sedih, cemas, merasa rahasianya terbuka atau gangguan psikologis lainnya, karena subyek diminta membuka kondisi psikologisnya. Peneliti berupaya untuk meminimalisir dan menanggulangi risiko yang dapat muncul dengan beberapa langkah yaitu :

1. Peneliti memberikan keterangan yang jelas tentang risiko yang dapat muncul ketika mengisi kuesioner dan upaya menanggulangi jika risiko terjadi, sebelum subyek mengisi kuesioner.
2. Subyek penelitian kemudian diminta untuk mengisi kuesioner secara sukarela. Jika subyek menolak atau keberatan, maka subyek dipersilakan untuk tidak mengikuti penelitian ini.
3. Peneliti akan melakukan observasi ekspresi, sikap dan perilaku subyek penelitian selama mengisi kuisisioner. Jika didapatkan tanda-tanda ketidaknyamanan atau gangguan psikologis, peneliti akan memberikan psikoterapi suportif sesuai kebutuhan. Apabila dengan psikoterapi suportif

belum dapat mengatasi gangguan psikologis, maka subyek akan disarankan memeriksakan diri di poli jiwa.

1.6 Penelitian – Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Penelitian - Penelitian sebelumnya

Penulis	Desain Penelitian	Karakteristik sampel	Mengukur / intervensi	Hasil
Berner <i>et al</i> , (2019)	<i>Cross Sectional</i>	120 orang dengan rheumatoid arthritis, berusia lebih 18 tahun, tinggal sendiri, dan tidak menderita komorbid lain di Departemen Reumatologi di Rumah Sakit Kaiser Franz Josef di Wina, Austria	Mengetahui hubungan <i>coping strategy</i> terhadap nyeri faktor demografis, dan faktor klinis terhadap kepatuhan pengobatan di antara pasien dengan rheumatoid arthritis (RA)	Skor <i>Active coping</i> (15,57 vs 13,47, $p = 0,01$) atau <i>dist</i> dan <i>diversion and self-encouragement</i> (16,10 vs 14,37, $p = 0,04$) secara signifikan lebih tinggi di antara yang patuh dibandingkan dengan peserta yang kurang patuh
Corallo <i>et al</i> , (2019)	<i>Cross Sectional</i>	88 orang dengan Multiple Sclerosis di Italia	menilai kepatuhan obat pada pasien dengan MS termasuk korelasi dengan <i>coping strategy</i> dan kualitas hidup setiap pasien.	<i>Coping strategy</i> menjadi variabel mediator kepatuhan pengobatan pada pasien RS yang mendapatkan terapi injeksi.
Andrzej Kokoszka (2017)	<i>Cross sectional</i>	3.467 pasien dengan DM tipe 2 di Polandia	menilai kesulitan kepatuhan pengobatan analog insulin pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 (DMT2), yang sebelumnya telah diobati dengan <i>human</i> insulin, dan kaitannya dengan	kesulitan dalam kepatuhan pengobatan insulin berkorelasi dengan gaya <i>coping</i> maladaptif, persepsi rendah tentang pengaruh diri pada perjalanan penyakit, dan gejala depresi.

Penulis	Desain Penelitian	Karakteristik sampel	Mengukur / intervensi	Hasil
			karakteristik klinis, demografi, <i>coping</i>	
Funda Kavak & Emine Yilmaz (2018)	<i>Cross sectional</i>	105 pasien skizofrenia yang mengalami remisi di beberapa rumah sakit di Turki	Mengetahui efek harapan pada kepatuhan pengobatan pada pasien skizofrenia	Harapan berkorelasi positif dengan kepatuhan pengobatan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,893.
Berg <i>et al</i> (2007)	<i>Cross sectional</i>	48 anak usia 8-12 tahun yang didiagnosa asma di Klinik Alergi dan Imunologi Anak (di Universitas Kansas Medical Center) atau Asma dan Alergi Klinik (di Lawrence, Kansas);	menyelidiki hubungan antara harapan dan kepatuhan terhadap rejimen steroid hirup harian pada pasien anak dengan asma	Harapan menjadi prediktor kepatuhan pengobatan pasien anak dengan asma.